



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <https://http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 2(2),
151-160

KAJIAN TERPAAN ARUS MODERNISASI DI ADAT ISTIADAT KAMPUNG DUKUH DALAM PERSEPSI PENDIDIKAN IPS

Rany Ratnasari

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi

ranyratnasari@gmail.com

Naskah diterima : 1 Mei 2020, Naskah direvisi : 22 Juni 2020, Naskah disetujui : 25 Juli 2020

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejauh mana vitalitas nilai adat dan budaya kampung adat dukuh dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian didapati bahwa sampai saat ini adat istiadat dan budaya leluhur di kampung adat dukuh masih dipegang teguh oleh masyarakat dan pemangku adatnya sebagai sebuah pranata sosial yang secara tidak langsung mengatur pola kehidupan masyarakat kampung dukuh kecamatan cikelet kabupaten garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Nilai yang dapat diambil setelah dilaksanakan penelitian bahwa adat dan kebudayaan leluhur memberikan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, mereka meyakini dengan dilaksanakannya adat istiadat dan budaya tersebut hidup mereka akan lebih tentram, damai, berkah serta dapat lebih berperilaku bijak terhadap lingkungan baik fisik ataupun sosial. Selain itu juga kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan kebersamaan dan gotong royong sesama manusia sehingga dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap adat leluhur maka akan semakin meningkat nilai-nilai kebersamaan atau gotong royong.

Kata Kunci : Adat istiadat, Kampung Dukuh dan Modernisasi

ABSTRACT

This study examines the extent to which the vitality of traditional values and culture of traditional kampung dukuh can survive modernization. The study found that up to now, the custom and culture of ancestors are still held firmly by the community and customary stakeholders as a social institution that indirectly regulates the patterns of community life in the kampung dukuh, Cikelet District, Garut Regency. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques. Values that can be taken after researching that ancestral customs and culture provide an essential role in people's lives, and they believe that by implementing customs and culture, their lives will be more peaceful and blessing, and they can behave more wisely towards the environment both physically and socially. In addition, these activities also teach togetherness and cooperation among human beings so that it can be interpreted that the higher the community's understanding of ancestral customs, the increasing the values of togetherness or cooperation.

Keywords: Customs, Kampung Dukuh, and Modernization.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat akan selalu membutuhkan bantuan orang lain, tanpa terkecuali dan itu pasti adanya. Oleh karena itu setiap individu akan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dimana interaksi tersebut menyebabkan perubahan dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan Andrain (1992:35) bahwa : “Ada tiga sumber perubahan bersifat impersonal yang mempengaruhi motivasi individual dan persepsi mereka ini meliputi keyakinan, organisasi dan penemuan teknologi”. Namun hanya individu yang mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang mengarah pada suatu perubahan, dimana mereka tidak bertindak dalam sebuah kekosongan tetapi dalam suatu konteks kultur dan struktural dimana perbagai keyakinan. Perubahan tersebut antara lain perubahan sosial, budaya, pola perilaku dan salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah modernisasi. Seperti yang dapat dilihat salah satu diantaranya yaitu teknik-teknik produksi dari cara-cara tradisional ke modern, seperti yang dikemukakan oleh Sunarto (2004:215) mengenai teori modernisasi menganggap bahwa :”Negara-negara terbelakang akan menempuh jalan yang sama dengan industri maju di Barat sehingga kemudian akan menjadi Negara berkembang pula melalui proses modernisasi”. Unsur-unsur dari proses modernisasi menurut Weiner yang dikutip Sajogyo (1985:15), sebagai berikut :

1. Para ahli ekonomi memandang modernisasi terutama dalam pengertian “penerapan teknologi” oleh manusia untuk menguasai sumber-sumber alam dan menciptakan

peningkatan nyata dalam pertumbuhan hasil penduduk perkapita.

2. Para ahli sosiologi dan antropologi sosial terutama berurusan dengan “proses diferensiasi” yang menandai semua masyarakat modern.
3. Kalangan sarjana politik membahas serangkaian hal-hal yang menghambat dalam modernisasi tetapi memusatkan perhatian terutama pada masalah “Pembinaan Negara dan Pemerintahan” begitu modernisasi berlangsung.

Berdasarkan pernyataan di atas rumusan mengenai arti modernisasi menekankan cara-cara baru dalam berfikir yang memungkinkan manusia menciptakan industry modern, masyarakat modern serta pemerintahan modern. Adapun ciri-ciri manusia modern menurut Soekanto (2012:61) :

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru sehingga tidak mengembangkan sikap apriori (prubasangka).
2. Senantiasa siap untuk menerima perubahan setelah menilai adanya beberapa kekurangan yang dihadapi pada saat itu.
3. Memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sekaligus mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut memiliki hubungan dengan keberadaan dirinya.
4. Senantiasa memiliki informasi yang lengkap berkenaan dengan pendiriannya.
5. Berorientasi pada masa kini dan pada masa yang akan datang.
6. Memiliki kesadaran akan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan

sekaligus memiliki keyakinan bahwa potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik

7. Manusia yang peka perencanaan
8. Tidak pasrah pada nasib
9. Percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
10. Menyadari dan menghormati hal-hal, kewajiban-kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Ada beberapa penjelasan di atas yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat di kampung Dukuh yang menandakan bahwa masyarakat kampung dukuh masih bersikap tertutup dan menolak pengaruh dari luar termasuk modernisasi, dapat dilihat dari sikap masyarakat yang memegang teguh adat istiadat para leluhur mereka, sehingga apa yang menjadi kekurangan menurut masyarakat modern, bagi mereka tidak menjadi masalah karena hal itu sudah menjadi aturan dan larangan yang berlaku sejak dahulu kala yang diwariskan oleh para leluhurnya dari generasi ke generasi. Walaupun sikap mereka tertutup, namun mereka peka terhadap lingkungan sekitar, hal ini dapat dilihat dari pandangan hidup mereka yang berdasarkan mazhab Imam Syafii, landasan budaya tersebut yang menjadi sandaran kehidupan mereka sehingga berpengaruh pada bentukan fisik desa serta adat istiadat masyarakat sehingga masyarakat kampung dukuh sangat menjunjung keharmonisan dan keselarasan hidup bermasyarakat. Adapun dalam hal masuknya informasi yang ada di masyarakat kampung adat dukuh sangatlah lambat dan terbatas dikarenakan tidak adanya media sebagai perantara alat informasi, hanya sebatas tamu yang

datang sebagai pengunjung atau pejabat pemerintah yang menyampaikan secara lisan atau tulisan berupa surat.

Masyarakat kampung dukuh masih berorientasi pada masa lalu, dengan dilihatnya sistem kemasyarakatan yang sudah tertata dengan baik dan berjalan sejak ratusan tahun yang lalu serta tidak memiliki kesadaran akan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan sekaligus tidak memiliki keyakinan bahwa potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik, sehingga warga kampung dukuh pasrah menerima nasib yang telah digariskan. Mereka tahu bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan namun mereka tidak mengutamakan hal tersebut, mereka hanya menyadari dan menghormati hal-hal, kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Setiap masyarakat atau manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, perubahan tersebut bisa mencolok atau tidak, bisa lambat dan bisa cepat. Perubahan masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, dan dapat terjadi pada perubahan kebudayaan atau adat istiadat. Akan tetapi untuk memagari semua itu perlu ditanamkan nilai-nilai dan norma dan aturan khusus sebab pada masyarakat adat norma biasanya akan lebih dijunjung tinggi dibandingkan hukum pemerintah. Koentjaraningrat (1985:12) menerangkan norma adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Aturan khusus adalah aturan-aturan yang akan mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perubahan sosial budaya masyarakat adat sedikit dapat di perlambat perkembangannya jika penanaman nilai

dan norma dapat diterapkan secara maksimal dan berkesinambungan, seperti yang terlihat di kampung dukuh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitiannya ditetapkan mengenai Kajian Terpaan Arus Modernisasi di Adat Istiadat Kampung Dukuh Dalam Persepsi IPS (studi kasus masyarakat kampung dukuh kabupaten Garut). Sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana masyarakat Kampung Dukuh dalam menghadapi terpaan arus modernisasi?
- b. Bagaimana perkembangan perekonomian masyarakat Kampung Dukuh di era modernisasi?
- c. Bagaimana politik masyarakat Kampung Dukuh dalam menghadapi era modernisasi?
- d. Bagaimana keberadaan mata pencaharian masyarakat Kampung Dukuh?
- e. Bagaimana perubahan adat istiadat Kampung Dukuh dilihat dari perspektif IPS?

PEMBAHASAN

Mengetahui masyarakat Kampung Dukuh dalam menghadapi terpaan arus modernisasi. Setiap masyarakat yang hidup pada sebuah struktur sosial akan mengikuti tata cara kemasyarakatan yang berkembang di daerah bersangkutan hal ini pun yang menjadi penyebab mengapa masyarakat kampung dukuh masih menjalankan tradisi-tradisi adat. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2011:81)

...sebuah kebudayaan memiliki tujuh unsur universal. Diantaranya : 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi kemanusiaan; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5)

sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; 7) kesenian.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung dukuh merupakan sarana pemuas kebutuhan akan tetapi bukan kebutuhan primer. Seperti yang dikatakan oleh Hapsah & Mutakin (2006:65) bahwa :

Sebagai pendukung suatu kebudayaan telah menciptakan kebudayaan tersebut karena adanya dorongan dan tuntutan berbagai kebutuhan yang meliputi : 1) kebutuhan jasmaniah yang terdiri dari oksigen, minuman, makanan, dan pakaian; 2) kebutuhan sosial, yang meliputi komunikasi dengan orang lain, kerjasama dengan orang lain, dan lain-lain; 3) kebutuhan kejiwaan, yang terdiri dari keteraturan, kehormatan, kebanggaan dan lain-lain.

Seperti halnya pendapat Sutrisno (2007:5) bahwa “kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya’. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tradisi dan kebiasaan adat masyarakat merupakan jenis kebutuhan sosial dan kebutuhan kehormatan yang selalu dibutuhkan oleh manusia dimanapun mereka tinggal. Ditengah semakin derasnya modernisasi dan serbuan budaya dari luar, keberadaan masyarakat adat dengan budaya serta tradisi yang masih kukuh dijalankan menjadi penyelamat bangsa dan Negara. Tanpa masyarakat adat, Negara kita tidak memiliki jati diri yang dapat dibanggakan kepada dunia luar. Oleh karena itu masyarakat adat kampung dukuh masih memegang teguh adat istiadat leluhur.

Perkembangan Perekonomian masyarakat Kampung Dukuh di era modernisasi

Perekonomian yang ada di Kampung Dukuh tidak terlalu berkembang seperti daerah lain yang ada di Jawa Barat terutama di sekitar Garut, salah satu hal dapat dilihat dari sistem penukaran barang yang tidak menggunakan uang untuk bertransaksi (disebut barter) oleh karena Kampung Dukuh termasuk daerah yang menganut sistem ekonomi tradisional. Dalam penelaahan tentang konsep budaya suatu Negara tidaklah puas jika hanya dilihat dari kebudayaan secara fisik semata akan tetapi hal lain juga harus diperhatikan seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2011:171)

...konsep daerah kebudayaan bukan hanya ditentukan dari unsur-unsur kebudayaan secara fisik (miasalnya alat-alat yang dipergunakan untuk berbagai jenis mata pencaharian hidup, yaitu alat bercocok tanam, alat berburu, dan alat transport, senjata, bentuk-bentuk ornament, gaya pakaian, bentuk rumah dan sebagainya), tetapi juga unsur-unsur kebudayaan abstrak seperti unsur-unsur organisasi masyarakat, sistem perekonomian, upacara keagamaan, adat-istiadat, dan lain-lain.

Kemajemukan suatu masyarakat merupakan perbedaan yang dimiliki setiap masyarakat. Menurut North dalam Svalastoga dalam Hapsah & Mutakin (2006:36-37) "Kemajemukan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) diferensiasi tingkatan (Rank differentiation); 2) diferensiasi fungsional (functional differentiation); 3) diferensiasi adat (costum differentiation)".

Beliau menjelaskan bahwa diferensiasi tingkatan di sebabkan perbedaan struktur masyarakat dalam artian adanya status sosial yang berbeda dalam bidang ekonomi (kaya, menengah, dan miskin), Hal ini yang menjadikan masyarakat kampung dukuh masih menjalankan adat leluhur yaitu untuk meniadakan perbedaan status sosial atau perbedaan struktur masyarakat di Kampung Dukuh sampai saat ini guna menghindari tingkatan status sosial seperti yang diungkapkan Weber dalam (Hapsah & Mutakin, 2006:36) membedakan empat sistem tingkatan sosial yang meliputi:

- 1) Tingkat kekayaan yang menimbulkan kelas-kelas kekayaan; 2) tingkatan menurut kekuatan ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendataan, seperti: kelas atas adalah banker atau pemodal, kelas bawah adalah pekerja perusahaan; 3) kekayaan yang tercermin dari kekayaan dan pendidikan; 4) tingkat status sosial. Kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup paling banyak diterima, seperti : pendidikan tinggi, dan memegang posisi dengan gengsi sosial yang tinggi umumnya akan mengikuti status orang tuanya.

Pada dasarnya warga kampung dukuh sudah mengenal uang terutama warga kampung dukuh luar, tapi dikarenakan kebutuhan hidup mereka hampir terpenuhi dengan apa yang ada di sekitar lingkungannya maka kehidupan di kampung dukuh dalam tidak menggantungkan hidupnya kepada uang. Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat kampung dukuh yang sederhana dan jauh dari kemewahan menjadi salah satu faktor lambatnya perkembangan perekonomian di kampung dukuh Kabupaten Garut ini.

Politik Masyarakat Kampung Dukuh dalam Menghadapi Era Modernisasi

Pada dasarnya masyarakat Kampung Dukuh mengetahui perkembangan zaman dan perubahan era modernisasi termasuk mengikuti perkembangan politik yang ada di Indonesia, namun segala sesuatu yang datangnya dari leluhur masih mereka pegang teguh sebagai pegangan dalam kehidupan mereka dikarenakan kekhawatiran akan adanya akibat yang akan terjadi apabila mereka melanggar adat istiadat leluhur. Menurut Ramlan Surbakti (1999:1) “Bahwa definisi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Menurut F. Isjwara, (1995:42) “Politik adalah salah satu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atau sebagai teknik menjalankan kekuasaan-kekuasaan”. Sedangkan menurut Aristoteles adalah “Politik adalah usaha yang ditempuh warga Negara untuk mewujudkan kebaikan bersama”. Dengan kata lain kegiatan politik merupakan proses yang dilalui sebagai wujud dari usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1996:64) bahwa politik dapat diartikan sebagai aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat.

Menurut para ahli dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa politik merupakan salah satu sarana interaksi

atau komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sehingga apapun program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan keinginan-keinginan masyarakat dimana tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai dengan baik. Namun masyarakat kampung dukuh memperlihatkan sikap konsisten masyarakat adat yang senantiasa menjaga dan memelihara tata nilai yang sudah ada dari para leluhur yaitu manut dan menurut terhadap kuncen sebagai pemimpin adat masyarakat. Selain itu, kampung adat dukuh memiliki sistem kemasyarakatan yang sudah tertata dengan baik dan berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan berjalannya sistem organisasi sosial yang ada di masyarakat kampung adat dukuh dan tidak pernah berubah dari masa ke masa dan masih berjalan sampai saat ini dan akan datang.

Peran kuncen sebagai pemimpin non formal dianggap sebagai pelindung adat istiadat yang kewibawaannya sangat berpengaruh. Namun sistem pemerintahan formal di kampung dukuh tetap sesuai dengan pemerintah karena tidak bisa dilepaskan dari kewajiban seorang warga yang berada di suatu Negara dimana mempunyai sistem pemerintahan seperti RT atau RW dan uril amri harus taat mengikutinya dengan tidak mengenal bendera ataupun parpol yang berkuasa namun mereka tetap melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara dalam hal pemilihan pemimpin daerah atau presiden dan tidak ada keinginan dari pada masyarakatnya untuk berkecimpung dalam politik Negara. “Orang adat bukan orang partai tapi mengenal partai, orang adat bukan orang politik tapi

mengenal politik”, ucap kuncen. Pemilu yang diadakan pemerintah diikuti dan dilaksanakan oleh warga kampung dukuh ini, pemerintahan dan uril amri tetap harus berjalan (hak pilih rakyat ada sensus ada (oleh pemerintahan desa) LUBER. Dapat dilihat partisipasi orang adat kepada pemerintah diantaranya dalam hal memilih para pemimpin, dalam pemilu warga kampung dukuh ikut menyampaikan aspirasinya.

Keberadaan Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Dukuh

Seperti yang kita ketahui masalah ekonomi merupakan masalah yang sulit karena menyangkut pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan badaniah yang merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Seperti yang diungkapkan Wolf (1983:23) bahwa “masalah kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebudayaan petani untuk menghidupi keluarganya”. Pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan secara langsung diterima oleh setiap orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara” ungkap Bambang, S (1994:121).

Budaya lokal yang menjadi kebiasaan dipakai dalam kehidupannya untuk mengelola mata pencaharian dan memperkuat kepribadian, Spradley (1987)

mengatakan bahwa “budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka’. Melihat penjelasan dari teori-teori di atas maka mata pencaharian hidup kampung dukuh Kabupaten Garut yaitu dari sistem pengumpulan bahan makanan ke arah sistem bercocok tanam menetap yang sesuai dengan lingkungan alam dan tempat tinggal mereka serta berburu berubah menjadi beternak hewan yang bisa di konsumsi menurut ajaran Islam. Namun selain bertani, berladang dan beternak masyarakat kampung dukuh juga melakukan ‘buburuh’ dan juga berdagang, namun melakukan perdagangannya di luar kampung dukuh dalam. Kadang, ada pedagang yang datang dari luar untuk melakukan perdagangannya di kampung dukuh luar, dan kalau orang kampung dukuh ingin berdagang mereka juga bebas melakukannya di kampung dukuh luar, karena larangan ini hanya berlaku di kampung dukuh dalam. Hal ini merupakan cirri khas yang tidak terpengaruh/tergoyahkan oleh kemajuan zaman, seolah-olah tidak mengenal perkembangan ilmu dan teknologi. Ini merupakan bukti bahwa apa yang terjadi di kampung dukuh kabupaten Garut dimana masyarakat tersebut bertahan dengan melakukan pekerjaan yang diturunkan oleh leluhur mereka yaitu bertani, berladang, beternak dan berdagang di lahan sekitar kampung dengan metode tradisional sesuai dengan apa yang diturunkan leluhurnya.

Perubahan Adat Istiadat Kampung Dukuh dilihat dari Perspektif IPS

Perubahan adat istiadat kampung dukuh tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hal tersebut dapat dikarenakan bahwa warga atau masyarakat kampung dukuh betul-betul memegang teguh pada aturan-aturan atau norma-norma yang telah disepakati secara turun temurun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Departemen Kebudayaan Nasional (2008:11) menjelaskan bahwa “adat berarti aturan (peraturan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, sedangkan adat istiadat dalam hal ini budaya adalah segala aturan (tindakan dsb) yang sifatnya turun temurun dari generasi yang sudah tua kepada generasi yang masih muda sebagai penerus kebudayaan”. Sedangkan menurut Harsojo (1984:153) mengemukakan bahwa :

Dilihat dari segi kemasyarakatan kehidupan bersama antara manusia menunjukkan adanya proses sosial dan relasi sosial. Sedangkan dilihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antara manusia menghasilkan adat istiadat, kebiasaan, customs dan folkways mores dan pranata sosial yang merupakan aspek adat kebudayaan.

Selain itu, Suparlan (1986:2) berpendapat bahwa “Masyarakat adalah suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu; yang keteraturan dalam kehidupam sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama”. Sedangkan A.R. Radcliffe-Brown yang dikutip oleh

Koentjaraningrat (2007:79) menyatakan bahwa:

Masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum (yaitu adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi secara otomatis akan menimbulkan reaksi dari masyarakat, sehingga pelanggarannya akan dikenai hukum.

Menurut E.B. Taylor yang dikutip oleh Soekanto (1996:188) mendefinisikan tentang kebudayaan adalah : “Kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. “Menurut William A. Haviland yang dialih bahasakan oleh Soekadijo (1999:333) mempertajam bahwa kebudayaan adalah:

Seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Selain itu, Sapriya (2009) mempertegas bahwa secara khusus bahwa Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) dalam konteks budaya adalah sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan

sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perspektif budaya tidak mudah dialihkan pada perubahan-perubahan yang diasumsikan pada modernisasi. Intinya adalah kebudayaan yang sudah menjadi adat istiadat akan terus kuat dan berkembang dari generasi ke generasi atau secara turun temurun. Selain itu, adat istiadat tersebut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan harus menjadi tradisi bahkan norma umum yang sifatnya harus ditaati bahkan harus menjadi peraturan norma yang dapat diterima oleh warga atau masyarakat tersebut. Maka dari itulah, budaya tidak mudah untuk berubah bahkan menjadi acuan utama oleh komunitas tersebut untuk terus dipertahankan dan dikembangkan serta pemerintah harus melindungi kebudayaan tersebut sebagai identitas bangsa Indonesia atau cakar budaya sebagaimana yang diamankan oleh konstitusi pada Undang-undang Dasar RI 1945 Pasal 32. Sedangkan Budaya dalam perspektif Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) sudah menjadi bagian yang tidak terbantahkan. Intinya adalah bahwa Negara mempunyai peran penting dalam ruang lingkup kebudayaan. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa tujuan perspektif budaya dalam pendekatan Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan yang memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Adat istiadat di masyarakat kampung dukuh sedikit sekali terpengaruh oleh arus modernisasi. Hal tersebut dikarenakan sikap penduduk kampung dukuh yang masih memegang teguh adat istiadat atau warisan dari leluhurnya, ini terlihat dari keselarasan dan keharmonisan antar warga tetap terjaga. Dan mereka juga meyakini apabila melanggar aturan-aturan yang telah ada maka bencana yang akan didapatkannya.

Kampung dukuh merupakan kampung yang masih menjalankan perekonomian tradisional, dimana untuk membeli kebutuhan hidupnya mereka saling tukar barang (barter). Walaupun demikian masyarakat kampung dukuh dalam mengenal uang, tapi tidak untuk digunakan di kampung dukuh dalam, hanya boleh digunakan di kampung dukuh luar saja yang sudah lebih sedikit terbuka dan bebas dalam segala hal.

Masyarakat kampung dukuh mengerti tentang politik, mereka mengikuti perkembangan politik dan mereka juga ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan-kegiatan politik seperti pemilihan pemimpin Negara atau pemimpin daerah (kepala daerah) atau yang disebut PEMILU, hanya untuk seseorang yang mereka jadikan panutan, dan mereka yakini keberadaannya yaitu kepala adat atau biasa disebut kuncen.

Semua orang memiliki potensi untuk mengembangkan diri, hanya sedikit sekali masyarakat kampung dukuh yang mengembangkan potensinya untuk mencari mata pencahariannya di luar kampung dukuh, mereka hanya menjalankan apa yang leluhur mereka pernah lakukan yaitu bertani, bercocok tanam dan beternak. Walaupun ada warga

yang mencari mata pencahariannya di luar kampung dukuh dalam mereka biasanya “buburuh” atau berdagang namun hanya beberapa orang yang melakukannya

Adat istiadat kampung dukuh tidak mengalami perubahan secara signifikan, karena warga kampung dukuh sangat memegang teguh aturan-aturan dan norma-norma yang diturunkan dari leluhurnya sehingga sampai saat ini masih terjaga apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dan budaya leluhur mereka yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa perspektif budaya dalam pendekatan Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan yang memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Andrain, Charles F. (1992). *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Bambang, S (1994). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : LP3ES
- Hapsah, S., & Mutakin, A. (2006). *Study Masyarakat Indonesia*. Bandung: Andromeda
- Hapsah, S., & Mutakin, A. (2006). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: STKIP BALE BANDUNG
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta.
- Isjwara F. (1995), *Pengantar Ilmu Politik*, Bina Cipta, Bandung.
- Kartono Kartini, 1996, *Pendidikan Politik*, Mandiri Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat (1985). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset
- Koentjaraningrat (2011). *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sajogyo, pujiwati. (1985). *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta bekerjasama dengan badan koordinasi keluarga berencana.
- Sapriya (2009). *Pendidikan IPS*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Soekadijo (1999) *Antropologi*, Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerdjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Spradley, James P dan McCurdy, David W. (1987). *Comfirmity And Conflict: Reading In Culture Antropology*. Little Brown And Company. Edisi VI
- Sunarto, Kamanto (2004) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suparlan (1986) *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama
- Sutrisno, E (2007). *Budaya Organisasi*. Surabaya : KENCANA PRENADA MEDIA GRUP
- Wolf, Erick R (1983) *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.